

**Gereja Dan Lingkungan Hidup:
Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja
menurut Markus 16:15**

Hasan Nadir Giawa, M.Pd

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

hasan.giawa@sttrem.ac.id

Abstract: *Preaching the Gospel is one of the most important and fundamental tasks of the church. However, precisely because the gospel message is very important and absolute for the church, the gospel message is often misunderstood. Evangelism is often understood by the church as an attempt to increase the number of members in the church, so that evangelism is only limited to humans. However, the true gospel message taught by Jesus is not what the church today understands. In Mark 16:15, there explains that the gospel message is not only limited to humans, but the gospel message includes all creatures created by God. At this time, the church should have started to look at the situation that is happening around it, one of which is regarding environmental damage that has an impact on all creatures/creations. The church's concern for environmental damage, which is becoming more and more concerning and has resulted in many casualties, is actually one of the best ways to spread the gospel and is relevant today.*

Keywords: *Church, Evangelism, Environment*

Abstrak: Mengabarkan Injil merupakan salah satu tugas gereja yang paling penting dan paling mendasar. Namun, justru karena pekabaran Injil sangat penting dan mutlak bagi gereja, maka pekabaran Injil seringkali disalahpahami. Pekabaran Injil seringkali dipahami oleh gereja sebagai upaya untuk menambahkan jumlah anggota dalam gereja, sehingga pekabaran Injil hanya dibatasi kepada manusia. Akan tetapi pekabaran Injil yang benar yang diajarkan oleh Yesus bukanlah seperti apa yang dipahami oleh gereja saat ini. Dalam Markus 16:15, di sana menjelaskan bahwa pekabaran Injil tidak hanya dibatasi kepada manusia, tetapi pekabaran Injil mencakup seluruh makhluk yang diciptakan oleh TUHAN. Seharusnya gereja pada saat ini mulai melihat situasi yang sedang terjadi di sekitarnya, salah satunya mengenai kerusakan lingkungan hidup yang membawa dampak bagi seluruh makhluk/ciptaan. Kepedulian gereja terhadap kerusakan lingkungan hidup, yang semakin hari semakin memprihatinkan dan banyak menelan korban, sebenarnya merupakan salah satu cara pekabaran Injil yang baik dan relevan pada masa kini.

Kata-kata kunci: Gereja, Pekabaran injil, Lingkungan hidup

PENDAHULUAN

Bumi yang kita diami saat ini dikabarkan sedang mengalami krisis lingkungan hidup yang semakin hari semakin mengalami kerusakan yang begitu parah. Salah satu bukti nyata krisis lingkungan hidup yang sering kita dengar dan mungkin sedang kita rasakan saat ini adalah masalah *global warming* (pemanasan global), hal ini bisa dilihat dengan perubahan iklim yang begitu ekstrim. Selain pemanasan global, bencana alam juga merupakan ancaman yang paling menakutkan. Dalam beberapa tahun terakhir kita bisa melihat berbagai bencana alam yang terjadi di berbagai belahan dunia, dan khususnya di Indonesia, diantaranya: gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Bencana alam tersebut mengancam setiap makhluk yang ada di planet bumi ini, bahkan sudah tidak terhitung berapa banyak nyawa yang telah hilang akibat bencana alam tersebut.

Bencana alam merupakan salah satu masalah yang tak kunjung usai. Di Indonesia sendiri hampir setiap tahun bencana melanda bumi pertiwi. Di awal tahun 2019 ini saja sudah berapa nyawa yang hilang karena bencana alam. Banyak spekulasi yang timbul dari bencana alam yang terjadi, ada yang berkata bahwa ini adalah tanda-tanda akhir zaman, ada juga yang berpendapat bahwa ini hanya gejala alam biasa. Menurut Penulis, meskipun bencana alam adalah bagian dari gejala alam, tetapi harus diakui bahwa bencana alam juga terjadi akibat dari ulah manusia.

Bukan tanpa alasan pendapat ini muncul. Jika kita memperhatikan gaya hidup manusia, maka kita bisa melihat bahwa banyak manusia yang gaya hidupnya tidak ramah lingkungan. Sebagai akibatnya, keseimbangan ekosistem menjadi terganggu. Robert P. Borrong, dalam bukunya *Etika Bumi Baru*, juga mengatakan: “kerusakan lingkungan hidup dipicu oleh tindakan atau tingkah laku manusia yang bersifat menguasai dan sekaligus mengeksploitasi alam ini”.¹ Manusia memiliki peran dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Namun Penulisng, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan, atau kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup dan berakibat buruk terhadap generasi berikutnya.

Berkenaan dengan situasi yang seperti ini, maka perlu adanya kepedulian dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah, swasta dan individu, untuk bersama-sama memberikan perhatian secara khusus terhadap masalah lingkungan hidup ini.

¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 31-38.

Harus diakui bahwa sudah mulai ada usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengatasinya, baik oleh pemerintah maupun swasta seperti gereja, dunia usaha dan perorangan. Namun hal ini masih belum merata karena kurangnya kesadaran masyarakat akan hal itu.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh P. Nasution yang adalah seorang tokoh lingkungan hidup, mengatakan bahwa upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup dapat dilakukan oleh setiap orang asal ada kemauan/kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu contoh adalah merubah kebiasaan hidup yang serba mewah serta melakukan penghijauan di pekarangan rumah atau di lahan-lahan yang kosong.² Sedangkan menurut Ezichi A. Ituma, untuk mencegah semakin parahnya kerusakan lingkungan hidup, badan internasional harus membuat satu kesepakatan yaitu agar setiap negara, khususnya negara-negara maju mengurangi emisi gas rumah kacanya. Selain itu para rohaniawan, harus diperlengkapi dan kemudian harus memberikan pencerahan kepada umat untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang diciptakan oleh TUHAN.³ Oleh karenanya dibutuhkan tindakan nyata dan kerjasama untuk mengatasi krisis lingkungan hidup tersebut.

METODE

Dalam memecahkan masalah-masalah tersebut, maka Penulis akan menggunakan metode kualitatif. Penulis akan membandingkan berbagai literatur, baik itu buku-buku, artikel, Jurnal ilmiah maupun hal-hal yang dikaji dan dipublikasikan melalui media-media masa seperti majalah, koran, internet, dan lain-lain, yang berkaitan dengan tema ini. Kemudian semua penuluruhan literatur tersebut akan dianalisa dan dielaborasi untuk menghasilkan sebuah argumen berkenaan dengan tesis penulis mengenai hubungan antara gereja dan lingkungan hidup. Semua literatur akan didaftarkan dalam suatu daftar pustaka dan semua kutipan yang relevan dengan pokok yang sedang dibahas akan dicatat dalam catatan kaki.

PEMBAHASAN

A. Sikap Gereja Terhadap Masalah Lingkungan Hidup

Melihat semakin kritisnya lingkungan hidup di seluruh dunia, dan khususnya di Indonesia, maka Gereja harus terpanggil untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah tersebut Kita harus sadar, bahwa kerusakan lingkungan bersumber dari perilaku

² Encyclopedia Britanica, "Theology," <https://www.britannica.com/topic/theology#ref284060> (Diakses 23 Mei 2018).

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "teologi," <https://kbbi.web.id/teologi> (Diaksesl 21 Mei 2018).

manusia. Kita mesti memahami bahwa bumi ini menjadi tanggungjawab kita sebagai orang percaya, kita harus mempertanggungjawabkannya kepada TUHAN sebagai pencipta bumi beserta segala isinya. Oleh sebab itu, pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penginjilan yang dilakukan oleh gereja sebagai persekutuan orang percaya. Setiap orang yang telah hidup di dalam Kristus dan telah menerima Injil Kristus, semestinya menjadi pelopor untuk melestarikan lingkungan hidup. Menurut H. Martensen, yang dikutip oleh A.A. Sitompul, “hidup menurut Kristus adalah kasih kekristenan”.⁴ Menurut kasih kekristenan ini juga termasuk kepada ciptaan TUHAN yang lain, yakni alam dan lingkungan hidup.

Mengenai hal tersebut, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) ikut memberi perhatian terhadap masalah kerusakan lingkungan hidup yang makin hari makin bertambah kerusakannya. Dalam Sidang Raya XII PGI yang dilaksanakan pada tanggal 21-30 Oktober 1994 di Jayapura memutuskan agar gereja, khususnya gereja yang ada di Indonesia, memberitakan Injil/kabar sukacita itu kepada segala makhluk (Markus 16:15), termasuk lingkungan hidup yang sedang mengalami kerusakan.⁵ Tapi dalam kenyataannya, gereja-gereja masih kurang peduli dengan keadaan lingkungan hidup yang semakin rusak, padahal gereja bertumbuh dalam keadaan seperti ini. Seharusnya gereja memiliki tugas untuk mengaplikasikan sekaligus mengabarkan Injil Kristus itu kepada ciptaan TUHAN yang lain. Artinya bahwa Injil Kristus ini tidak hanya terbatas bagi manusia sebagai ciptaan yang memiliki kelebihan secara khusus, yaitu berakal, tetapi juga bagi ciptaan TUHAN yang lain. Oleh sebab itu, pemberitaan Injil oleh gereja cakupannya sangat luas. Pembatasan pekabaran Injil oleh Gereja pada masa kini, yang hanya mengkhususkannya kepada manusia saja, merupakan suatu kekeliruan yang dilakukan oleh gereja.

Oleh sebab itu, perlulah gereja melihat kembali apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai persekutuan orang percaya dalam dunia ini. Paling tidak ada 3 tugas panggilan gereja, diantaranya: *Koinonia* (bersekutu), *Marturia* (bersaksi/ memberitakan Injil), dan *Diakonia* (melayani). Menurut Robert P. Borrong, dalam bukunya yang berjudul *Berakar di dalam Dia dan bertumbuh di dalam Dia* mengatakan bahwa “Gereja selaku persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab untuk mewujudkan persekutuan di antara sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan”.⁶

⁴ A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 17.

⁵ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hal. 22-28.

⁶ Robert P. Borrong, dkk. (Peny), *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 124.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang tokoh yang bernama Moltmann yang dikutip secara langsung oleh Robbert P. Borrong, mengatakan bahwa “gereja sebagai “*Christianity*” yang berada tidak untuk kehormatannya sendiri, tetapi untuk kehormatan Kerajaan Allah”.⁷ Artinya bahwa keberadaan gereja di dalam dunia ini tidak hanya untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri sebagai suatu komunitas, tetapi juga memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya. Namun faktanya masih banyak gereja yang sampai saat ini hanya fokus pada urusan masalah internal gerejanya sendiri.

Keberadaan gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya mengemban satu misi dalam panggilannya yaitu menghadirkan *shalom* di dalam dunia ini. Gereja seharusnya memikirkan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya sekaligus mencari solusi-solusi yang tepat, misalnya masalah-masalah lingkungan hidup yang merupakan ancaman bagi manusia dan juga gereja yang bertumbuh di dalamnya. Gereja harus berperan aktif dalam mencari solusi supaya manusia dan alam mengalami damai sejahtera. Hal ini patut dilaksanakan oleh gereja sebagai bentuk dari pengejawantahan imannya kepada TUHAN sebagai pencipta alam semesta.

Jadi dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa gereja memiliki tanggung jawab besar. Oleh sebab itu, pernyataan mengenai gereja hanya memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan surga atau TUHAN, itu merupakan pemikiran yang keliru. Menurut Stott, yang dikutip secara langsung oleh Haskarlianus Pasang, bahwa “Gereja memiliki jati diri “ganda”, yakni gereja sebagai umat yang kudus sekaligus umat yang duniawi”.⁸ Ini artinya bahwa gereja tidak bisa melepaskan diri dari dunia ini. Dari pandangan Stott tersebut, maka gereja harus berdiri seimbang atas jati dirinya itu. Gereja tidak dapat memilih salah satu jatidirinya yang lebih dia utamakan. Apabila gereja hanya mengutamakan salah satu dari jati dirinya ini, maka gereja akan terperosok dalam dua ekstrem. Yang pertama, apabila gereja hanya mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan kekudusannya sebagai umat TUHAN, maka secara tidak sadar gereja telah mengisolasi diri dan kehadirannya tidak relevan bagi dunia di mana gereja berada. Yang kedua, apabila gereja hanya mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan yang duniawi, maka secara tidak sadar gereja telah menutup diri terhadap panggilannya sebagai umat pilihan TUHAN.⁹ Oleh sebab itu jati diri ganda gereja ini saling

⁷ Ibid., hal. 258.

⁸ Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*. Jakarta: Perkantas, 2011, hal. 241

⁹ Ibid.

berkaitan serta harus seimbang dalam aplikasinya oleh gereja.

B. Markus 16:15 Dan Relevansinya Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup

“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah kabar sukacita kepada segala makhluk.” (Markus 16:15).

Di sini Yesus memberikan suatu perintah kepada para murid untuk meneruskan misi yang sudah dirintis dan sudah dimulai oleh Yesus sendiri. Yesus meminta murid-murid-Nya agar menyampaikan Injil atau Kabar Gembira kepada semua makhluk: manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan kata lain, bukan hanya manusia, tetapi hewan dan tumbuh-tumbuhan pun harus ikut bergembira karena keselamatan yang dikerjakan oleh TUHAN melalui Yesus Kristus. Maka tugas pengutusan dari Yesus *“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”*, berarti meneruskan atau memperdalam kegembiraan yang sudah ada dalam semua makhluk melalui Injil atau Kabar Baik tersebut.

Dari ayat di atas, penulis melihat bahwa ada 3 poin penting yang sangat ditekankan oleh Yesus, yaitu:

1. Pergilah ke Seluruh Dunia

Di sini kita menemukan kata Yunaninya *poreuthentes* yang merupakan kata perintah, artinya pergilah, berjalanlah. Ini merupakan suatu perintah yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang diberi perintah tersebut. Artinya bahwa di sini ada sebuah *action/tindakan* yang harus dilakukan. Sebelum Yesus terangkat ke surga, Yesus memerintahkan para murid untuk tidak berdiam diri, tetapi mereka harus berbuat sesuatu. Yesus mengutus para murid ke seluruh dunia.

Dalam bahasa Yunani istilah dunia memakai kata *kosmos* yang berarti dunia. Donald Guthrie mengatakan bahwa kosmos yang dimaksud dalam Injil sinoptik adalah planet bumi yang merupakan dunia materi.¹⁰ Biasanya arti kosmos semacam ini selalu dikaitkan dengan relasi antara TUHAN dan manusia, di mana TUHAN terlibat dalam hubungan dengan manusia dan dunianya. Menurut Tomatala, kosmos atau dunia bisa diartikan segala sesuatu, akan tetapi fokus utamanya adalah manusia sebagai ciptaan TUHAN yang utama.¹¹

¹⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010), 112.

¹¹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 81.

Jadi perintah untuk pergi ke seluruh dunia di sini adalah dunia secara keseluruhan, yaitu bangsa-bangsa yang bukan Yahudi serta bangsa Yahudi. Yesus menegaskan bahwa kabar sukacita atau kabar keselamatan itu bersifat universal. Bukan hanya terbatas kepada wilayah Israel, tetapi kepada seluruh dunia, yakni menunjuk kepada daerah geografis yang ada di dunia ini.

2. Beritakan Kabar Sukacita

Dalam kalimat ini terdapat kata perintah *keruxate* yang bermakna proklamirkan, beritakan. Kata proklamirkan itu bermakna sebuah kata yang bernada kemenangan. Karena Kristus yang sudah bangkit, menang atas maut itu menjadi inti pusat dari pemberitaan itu. Yang diberitakan adalah *euaggelion* artinya kabar sukacita atau dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia Injil. Jadi Injil yang dimaksud dalam hal ini adalah kabar sukacita.

Kata ini sebenarnya telah dipakai oleh bangsa Yahudi sejak masa Perjanjian Lama. Bagi bangsa Yahudi, kata *euaggelion* selalu dihubungkan dengan hal-hal yang sifatnya sukacita dan benar-benar terjadi, misalnya mengenai kelahiran anak yang akan mewarisi tahta kemenangan dalam perang, dan lain-lain.¹² Para nabi juga mengatakan bahwa *euaggelion* itu sendiri yaitu: “mengarah kepada proklamasi penyelamatan pada umumnya dan datangnya zaman keselamatan pada khususnya.”¹³

Sebagai contohnya adalah nabi YePenulis yang menuliskan dalam kitabnya, yakni dalam YePenulis 61:1: “*Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.*” Jadi Isi kabar baik menurut nabi YePenulis yaitu pembebasan dan kelepasan.¹⁴ Senada dengan padangan di atas, maka dalam kitab Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Markus, *euaggelion* ini lebih mengarah kepada kabar sukacita

¹² Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopesi Alkitab Masa Kini, Jilid I (A-L)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 435.

¹³ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 23.

¹⁴ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius), 72.

bahwa TUHAN di dalam Yesus Kristus telah memenuhi janji-janji-Nya kepada bangsa Israel serta membuka pintu keselamatan bagi semua umat manusia melalui kematian Yesus di atas kayu salib serta kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Pemberitaan kabar sukacita haruslah berpusat kepada Kristus. Pemberitaan kabar sukacita berarti memproklamirkan bahwa Kristus yang sudah bangkit itu berkuasa atas segala sesuatu serta menyediakan keselamatan bagi dunia ini, yakni seluruh ciptaan TUHAN.

3. Segala Makhluk

Di sini kita juga menemukan kata Yunani *ktisis* yang bisa diartikan ciptaan ataupun makhluk. Makhluk merupakan ciptaan TUHAN dan makhluk ini tidak terbatas hanya manusia saja. Makhluk di sini mencakup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh TUHAN. Perintah untuk memberitakan kabar sukacita kepada segala makhluk berarti tugas untuk menyebarluaskan kegembiraan/kebaikan atau berbuat baik kepada semua ciptaan TUHAN, yakni manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan, karena itu semua adalah ciptaan TUHAN.

Kabar sukacita yang dibawa oleh Yesus tidak dibatasi hanya bagi manusia saja, akan tetapi itu bersifat universal dan merata bagi semua ciptaan TUHAN. Apabila manusia menerima kabar sukacita yang telah diberikan oleh Yesus, maka mau tidak mau ciptaan lain, seperti alam semesta juga mengalaminya.¹⁵ Menurut Elisa B. Surbakti, “segala makhluk berarti tidak memandang suku, bangsa ras, golongan, tempat atau lokasi.”¹⁶ Sedangkan menurut Matthew Henry segala makhluk mencakup segala jenis makhluk hidup yang ada di dalam dunia ini.¹⁷

Dari penjelasan di atas, maka Penulis menyimpulkan bahwa makhluk yang dimaksud dalam hal ini lebih kepada seluruh isi dunia ini, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Seluruh makhluk ini harus merasakan dampak dari pengorbanan Yesus yang mati, dikuburkan dan bangkit pada hari yang ketiga.

¹⁵ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 510.

¹⁶ Elisa B. Surbakti, *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 33.

¹⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry* (Surabaya: Momentum, 2011), 394.

C. Implementasi Markus 16:15

Memberitakan Injil kepada segala makhluk bukan berarti kita harus berkhotbah kepada tumbuh-tumbuhan atau kepada binatang-binatang. Seringkali orang beranggapan bahwa tidak mungkin mengabarkan Kabar Baik kepada segala makhluk. Menurut Penulis pekabaran Injil kepada segala makhluk lebih kepada tindakan nyata yang kita lakukan. Ketika sikap hidup kita ramah dengan lingkungan, seperti menjaga kelestarian hutan, mengurangi sampah plastik, dan lain sebagainya, itu sudah bagian dari kabar sukacita yang kita berikan kepada segala makhluk yang ada di sekitar kita. Gereja perlu memberikan pemahaman dan kesadaran kepada jemaat akan pentingnya menjaga keTuhan ciptaan TUHAN, salah satunya dengan menjaga lingkungan hidup, di mana di dalamnya hidup seluruh ciptaan TUHAN. Bila perlu gereja mengadakan seminar-seminar yang bertemakan lingkungan hidup untuk menggugah semangat umat untuk terlibat dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan hidup.

Hal konkrit lain yang bisa dilakukan gereja saat ini untuk melibatkan jemaat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup salah satunya dengan mendirikan bank sampah. Bank sampah merupakan salah satu strategi pengelolaan sampah yang cukup efektif saat ini. Gereja berperan memberi edukasi dan keterampilan kepada jemaat untuk pengelolaan sampah dengan penerapan prinsip 4R, yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang) dan *replant* (menanam kembali). Bila gereja tidak memiliki informasi bagaimana cara memulai dan bagaimana strategi penerapannya dalam jemaat, maka gereja bisa belajar ataupun melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas yang sudah mendirikan bank sampah sebagai cara untuk mengurangi sampah sekaligus sebagai salah satu cara untuk mendapat penghasilan tambahan bagi jemaat.¹⁵

Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk mengimplementasikan Markus 16:15 ini agar keTuhan ciptaan TUHAN tetap terjaga. Dari penelitian Penulis, Penulis melihat ada kelalaian yang dilakukan oleh gereja dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah dunia ini, diantaranya:

- Harus diakui bahwa masih banyak gereja yang memahami bahwa Kabar Sukacita/Injil yang dibawa oleh Yesus hanya dikhususkan kepada manusia saja. Menurut Penulis ini merupakan pandangan yang salah bagi gereja. Seharusnya kabar Sukacita itu mestinya dirasakan oleh segala makhluk yang ada di muka bumi ini.

¹⁵ Donna Asteria & Heru Heruman, “Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya”, dalam jurnal Manusia dan Lingkungan, 136-137.

- Gereja selaku perkumpulan orang yang percaya kepada Kristus masih memahami bahwa misi itu dilakukan oleh gereja hanya semata-mata untuk menambah jumlah anggota jemaat dalam gereja tersebut. Bahkan yang paling berbahaya adalah bahwa gereja memakai misi untuk tujuan tertentu, misalnya tujuan politik.
- Seringkali ada pandangan bahwa gereja tidak berurusan dengan hal-hal yang duniawi. Sebagai contohnya adalah bahwa gereja memahami kerusakan lingkungan hidup tidaklah menjadi tugas dan tanggung jawab gereja, yang berperan dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup ini adalah pemerintah. Menurut Penulis ini merupakan pandangan yang salah dari gereja. Sebenarnya masalah lingkungan hidup ini merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama, yakni semua orang yang tinggal di planet bumi ini.
- Mengenai hal menjalankan misi juga gereja seringkali memahami bahwa misi untuk memberitakan kabar sukacita hanya bisa dilakukan kepada manusia saja. Menurut Penulis ini merupakan paradigma yang salah. Sebenarnya kabar sukacita yang dibawa oleh Yesus sendiri ditunjukkan kepada seluruh ciptaan TUHAN agar semuanya turut merasakan damai sejahtera dari pengorbanan Yesus. Oleh sebab itu, melalui misi gereja seharusnya bisa menciptakan damai sejahtera di dunia ini dan bukan sebaliknya.
- Kepedulian gereja terhadap kerusakan lingkungan hidup sangat minim. Sejauh yang Penulis lihat bahwa pada saat ini gereja lebih mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah internalnya dari pada masalah-masalah yang sedang terjadi di luar. Kerusakan lingkungan hidup ini sebenarnya merupakan bagian dari diri gereja yang bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah dunia ini. Akan tetapi kurang-pedulian gereja terhadap masalah ini bisa kita katakan sesuatu hal yang sangat fatal, karena akibat dari kerusakan lingkungan hidup sendiri akan dirasakan dampaknya oleh seluruh makhluk hidup yang ada di dalam dunia ini, termasuk gereja.

KESIMPULAN

Kerusakan lingkungan hidup merupakan masalah yang paling serius dan harus segera ditangani dengan cepat. Oleh karenanya gereja mau tidak mau harus ikut berperan aktif dan memberi sumbangsih untuk menyelesaikan masalah tersebut. Gereja harus memperbaiki diri dari kelalaian-kelalaian sekaligus gereja diharapkan mampu menggali ulang makna yang terdapat dalam Injil Markus 16:15 ini untuk memajukan misinya di tengah-tengah dunia ini, yakni bagaimana gereja mampu memelihara keTuhan setiap makhluk yang ada di muka bumi ini.

Selain itu, pemberitaan Injil yang hendak dilakukan oleh gereja jangan hanya sekedar berkata-kata atau hanya berkhotbah. Yang lebih daripada itu, pekabaran Injil harus dilakukan dengan tindakan nyata gereja, entah itu dengan cara mendirikan bank sampah atau cara-cara lain yang langsung melibatkan umat untuk terlibat dalam memelihara lingkungan hidup. Ada baiknya gereja menjadi contoh dan berada di barisan paling depan dalam menangani masalah lingkungan hidup ini. Jika hal ini tidak dilakukan oleh gereja, maka masa depan generasi berikutnya akan terancam, termasuk masa depan gereja. Untuk itu, kiranya hal ini menjadi beban kita bersama untuk tetap hidup bersahabat dengan lingkungan agar masa depan kita, masa depan gereja, serta masa depan anak cucu kita mendapat kedamaian.

Daftar Pustaka

Borrong, Robert P. Etika Bumi Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

_____, et al., eds. Berakar di Dalam Dia Dan Dibangun di Atas Dia.
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Groenen, C. Pengantar ke dalam Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Guthrie, Donald. Teologi Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Henry, Matthew. Tafsiran Matthew Henry. Surabaya: Momentum, 2011.

Leks, Stefan. Tafsir Injil Lukas. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Pasang, Haskarlianus. Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia. Jakarta: Perkantas, 2011.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Sitompul, A.A. Manusia Dan Budaya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Surbakti, Elisa B. Benarkah Yesus Juruselamat Universal? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Tomatala, Yakob. Teologi Misi. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Ensiklopesi Alkitab Masa Kini: A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.

JURNAL

A. Ituma, Ezichi. “Christocentric Ecotheology and Climate Change” Jurnal Open Journal of Philosophy (Februari 2013): 126-130.

Donna Asteria & Heru Heruman, “Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya”, Jurnal Manusia dan Lingkungan (Maret 2016), 136-141.

INTERNET

Nasution, P. “Pemanasan Global dan upaya-upaya sederhana dalam mengantisipasinya”, Go Green Indonesiaku, diakses pada 01 April 2019,
http://www.gogreenindonesiaku.com/green_opinion1.php.